

RELEVANSI ETIKA KEADILAN DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN GURU DALAM DUNIA PENDIDIKAN : STUDI KASUS DI MTsN X MERANGIN

Riska Meisyi Putri¹, Hidayatul Fadliah², Andri Ani Suryawijaya³, Renny Yulianti^{4,5},
Dismawati⁵, Yusrizal⁵, Retno Wahyu Ningsih⁶

¹²³⁴⁵⁶⁷Manajemen Pendidikan, Universitas Merangin

Alamat e-mail: riskameisyi80@gmail.com¹, idabangko11@gmail.com²,
andrianisuryawijaya15@gmail.com³, rennyyulia88@gmail.com⁴,
dismawatiwati0@gmail.com⁵, rizalgholed65@gmail.com⁶,
sakti.rosadi@gmail.com⁷

ABSTRACT

This study aims to describe the relevance of the ethics of justice to teacher decision-making in education, specifically at MTsN X Merangin. The ethics of justice emphasizes equal treatment, moral responsibility, and respect for student rights. This study used a descriptive qualitative approach with three teachers and one principal as subjects. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed thematically. The results indicate that teachers at MTsN X Merangin have attempted to apply the principle of justice in decision-making related to learning, assessment, and student development. This implementation is evident in providing equal opportunities for students to express their opinions, process-oriented assessments, and resolving violations using a dialogical approach. However, a dilemma remains between normative justice (based on rules) and contextual justice (based on empathy and individual situations). Overall, the ethics of justice has been shown to have strong relevance to the formation of wise, humane, and morally value-oriented teacher decisions in education.

Keywords: *ethics of justice, decision-making, teachers*

ABSTRAK

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan relevansi etika keadilan dengan pengambilan keputusan guru dalam dunia pendidikan, khususnya di MTsN X Merangin. Etika keadilan menekankan kesetaraan perlakuan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap hak peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga guru dan satu kepala madrasah. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTsN X Merangin telah berupaya menerapkan prinsip keadilan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran, penilaian, dan pembinaan siswa. Implementasi tersebut tampak pada pemberian kesempatan yang sama bagi siswa untuk berpendapat, penilaian yang berorientasi pada proses, serta penyelesaian

pelanggaran dengan pendekatan dialogis. Namun, masih ditemukan dilema antara keadilan normatif (berdasarkan aturan) dan keadilan kontekstual (berdasarkan empati dan situasi individu). Secara keseluruhan, etika keadilan terbukti memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan keputusan guru yang bijaksana, manusiawi, dan berorientasi pada nilai moral dalam pendidikan.

Kata kunci: etika keadilan, pengambilan keputusan, guru

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan integritas peserta didik. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga mengambil keputusan-keputusan yang memengaruhi perkembangan akademik maupun moral siswa. Dalam praktiknya, guru sering dihadapkan pada dilema etis, seperti memberikan penilaian yang adil, menentukan sanksi yang proporsional, serta menyeimbangkan antara peraturan sekolah dan kondisi individual peserta didik. Situasi ini menuntut guru untuk memiliki dasar moral yang kuat agar setiap keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

Etika keadilan menjadi salah satu prinsip moral yang penting bagi guru dalam menghadapi dilema tersebut. Menurut Rawls (1971), keadilan merupakan prinsip moral

yang menuntut perlakuan yang seimbang dan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Dalam konteks pendidikan, etika keadilan memandu guru agar mampu mempertimbangkan hak, tanggung jawab, dan kondisi siswa secara proporsional dalam pengambilan keputusan. Penelitian Rosen et al. (2024) menekankan pentingnya praktik reflektif berorientasi keadilan dalam pendidikan guru, sedangkan Ives dan Nygreen (2024) menyoroti perlunya pendidikan berkeadilan sebagai upaya membangun kepekaan moral guru terhadap ketimpangan sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, Karakuş, Gedik, dan Kazazoğlu (2025) mengungkapkan bahwa guru sering kali menghadapi dilema etis yang membutuhkan kemampuan menyeimbangkan keadilan normatif dan empati kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan etika keadilan tidak sekadar mematuhi aturan, tetapi juga menuntut kebijaksanaan moral dalam

memahami konteks individu peserta didik. Sementara itu, Herlina, Sinring, dan Ansari (2024) menekankan pentingnya filsafat pendidikan dalam membantu guru mengambil keputusan yang etis di kelas, terutama dalam situasi yang mengandung konflik nilai.

Namun, meskipun berbagai penelitian telah membahas etika profesi dan dilema moral dalam pendidikan, kajian yang secara khusus menyoroti relevansi etika keadilan terhadap pengambilan keputusan guru di madrasah masih terbatas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik unik dengan perpaduan nilai-nilai Islam dan pendidikan umum yang menuntut keseimbangan antara norma religius dan keadilan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana prinsip etika keadilan diterapkan dalam pengambilan keputusan guru di MTsN X Merangin serta bagaimana nilai keadilan memengaruhi pertimbangan moral dan profesional dalam praktik pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami penerapan etika keadilan

dalam pengambilan keputusan guru. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak menilai data secara angka, tetapi menggali makna, pengalaman, dan pandangan guru dalam menghadapi dilema moral di sekolah. Penelitian dilakukan di MTsN X Merangin yang dipilih karena dianggap mewakili situasi nyata pengambilan keputusan guru. Partisipan terdiri atas tiga guru mata pelajaran, satu guru BK, dan satu kepala madrasah yang terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan akademik dan nonakademik. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui pemahaman guru tentang keadilan, observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata di lingkungan sekolah, dan dokumentasi seperti tata tertib dan kebijakan sekolah digunakan sebagai data pendukung. Analisis data mengikuti langkah Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member check agar hasil sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian

dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, memperoleh izin resmi, serta memastikan partisipasi dilakukan secara sukarela. Semua data digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN X Merangin, yang dikenal sebagai madrasah unggulan di daerahnya. Lingkungan sekolah ini merepresentasikan karakter masyarakat Minangkabau yang religius dan menjunjung tinggi nilai keadilan. Madrasah memiliki 38 guru dan 600 lebih siswa dari beragam latar belakang sosial ekonomi. Observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru di MTsN X Merangin telah memiliki kesadaran etis yang cukup baik, tetapi masih menghadapi dilema antara penerapan aturan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Subjek penelitian terdiri dari tiga guru mata pelajaran utama, satu guru BK, dan kepala madrasah. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan di

sekolah.

Temuan 1: Pemahaman Guru terhadap Etika Keadilan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru di MTsN X memahami keadilan bukan sebagai kesamaan mutlak, tetapi perlakuan sesuai kebutuhan dan situasi siswa. Guru A menyatakan, “Keadilan bagi saya tidak berarti semua harus sama, tetapi memberi yang sepatutnya sesuai kemampuan dan kondisi siswa.” Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru telah menginternalisasi prinsip keadilan distributif, yaitu memberikan perlakuan sesuai dengan kebutuhan, kontribusi, dan situasi individu. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini ditegaskan oleh Rasooli, Yeigh, & Riley (2023) bahwa keadilan dalam pembelajaran melibatkan keseimbangan antara kesetaraan, kebutuhan, dan kontribusi.

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami bahwa setiap siswa memiliki konteks yang unik. Guru B menambahkan, “Saya sering melihat anak yang kurang pintar tapi rajin dan jujur. Itu juga bentuk keadilan kalau kita

menghargai usahanya.” Temuan ini memperkuat konsep etika kebajikan (virtue ethics) yang menekankan pentingnya karakter moral dalam menilai tindakan (Aristoteles dalam Pojman & Fieser, 2017). Guru tidak hanya menilai berdasarkan hasil akhir, tetapi juga memperhatikan kebajikan seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab.

Secara teoritis, pemahaman guru yang demikian sesuai dengan teori *justice reasoning* (Colquitt et al., 2019), bahwa persepsi keadilan dipengaruhi oleh nilai dan pengalaman individu. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang keadilan cenderung mengambil keputusan yang mempertimbangkan keseimbangan moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal.

Temuan 2: Penerapan Etika Keadilan dalam Pengambilan Keputusan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan etika keadilan terlihat pada dua ranah utama, yaitu disiplin siswa dan penilaian hasil belajar. Dalam penegakan disiplin, guru tidak langsung menjatuhkan sanksi, tetapi

terlebih dahulu mendengarkan alasan siswa. Dalam satu kasus nyata, siswa terlambat karena membantu orang tuanya berjualan pagi hari. Guru memilih pendekatan persuasif dan meminta siswa menulis refleksi tanggung jawab.

Guru C (IPA) menyatakan, “Kami ingin mendidik dengan hati, bukan hanya menegakkan aturan.” Pernyataan ini mencerminkan penerapan etika kepedulian (ethics of care) sebagaimana dikemukakan oleh Noddings (2015) dan diperkuat oleh Karakuş et al. (2025) yang menegaskan bahwa keputusan etis guru bersumber dari empati, perhatian, dan tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan siswa.

Dalam penilaian, guru menggabungkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru B menjelaskan, “Nilai anak tidak hanya dari ujian, tapi juga dari sikap dan keaktifan.” Praktik ini sesuai dengan teori keadilan interaksional (Greenberg, 1993) yang menekankan bahwa keadilan tidak hanya terkait hasil tetapi juga proses dan hubungan interpersonal.

Temuan ini menunjukkan adanya integrasi antara etika deontologis (kewajiban profesional) dan etika kebajikan (karakter moral) dalam tindakan guru. Menurut Herlina, Sari, & Mahmud (2024), guru yang memadukan kedua etika tersebut akan menghasilkan keputusan yang tidak hanya benar secara aturan, tetapi juga bermakna secara kemanusiaan.

Temuan 3: Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Etis.

Analisis tematik menunjukkan empat faktor yang memengaruhi keputusan guru berdasarkan etika keadilan, yaitu nilai pribadi, budaya sekolah, kebijakan pendidikan, dan hubungan interpersonal. **Pertama**, nilai pribadi dan pengalaman profesional menjadi dasar pembentukan kesadaran etis guru. Guru yang telah berpengalaman lebih dari sepuluh tahun menunjukkan kecenderungan lebih reflektif dan berhati-hati dalam memutuskan. Temuan ini sejalan dengan Korthagen (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman reflektif membentuk

professional wisdom.

Kedua, budaya sekolah dan kepemimpinan kepala madrasah. Kepala MTsN X mempraktikkan gaya kepemimpinan demokratis yang memberi ruang bagi guru untuk berdiskusi. Kepala madrasah menuturkan, “Kami ingin guru menegakkan aturan, tapi dengan hati nurani.” Hal ini konsisten dengan teori kepemimpinan moral (moral leadership) oleh Begley (2021) yang menekankan bahwa kepemimpinan berbasis etika mampu membentuk kultur sekolah yang reflektif dan adil.

Ketiga, pengaruh kebijakan pendidikan nasional. Kurikulum Merdeka menekankan penilaian holistik, mendorong guru untuk menilai tidak hanya aspek akademik tetapi juga karakter dan nilai-nilai sosial. Ini memperkuat konsep justice-oriented teaching (Ladson-Billings, 2021) bahwa guru harus melihat peserta didik secara utuh dan menumbuhkan keadilan sosial melalui pendidikan.

Keempat, hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Guru yang dekat dengan siswa lebih memahami

konteks emosional mereka, sehingga keputusan menjadi lebih empatik. Temuan ini mendukung teori relational ethics (Held, 2006), yang memandang hubungan personal sebagai pusat tindakan etis.

Temuan 4: Tantangan dalam Menerapkan Etika Keadilan

Meskipun guru telah menerapkan prinsip etika keadilan, beberapa kendala ditemukan di lapangan. **Pertama**, tekanan administratif dan sistem penilaian daring yang seragam sering kali menghambat fleksibilitas guru dalam menilai. Guru A mengeluhkan, "Format aplikasi nilai sudah baku, padahal kondisi anak tidak sama." Hal ini menguatkan hasil studi Schuitema et al. (2021) bahwa kebijakan administratif yang kaku sering kali mengabaikan konteks moral di sekolah.

Kedua, persepsi orang tua dan siswa tentang keadilan tidak selalu sejalan dengan pandangan guru. Sebagian orang tua menilai keputusan guru "tidak adil" karena membandingkan hasil anaknya dengan siswa lain. Ini memperlihatkan adanya gap moral

reasoning antara pihak sekolah dan masyarakat (Colquitt et al., 2019).

Ketiga, minimnya pelatihan etika profesional. Guru C mengatakan, "Selama ini pelatihan lebih banyak tentang administrasi, jarang membahas etika pengambilan keputusan." Kondisi ini senada dengan hasil studi DECIDE Model Project (2024) yang menegaskan perlunya pelatihan berbasis kasus nyata agar guru mampu mengembangkan kepekaan etis dan refleksi moral.

Analisis Pola dan Diagram Hasil Penelitian

Analisis data menghasilkan tiga pola penerapan etika keadilan dalam praktik pengambilan keputusan guru di MTsN X:

- Pola Reflektif–Humanis → Guru mempertimbangkan latar belakang emosional dan sosial siswa sebelum mengambil keputusan.
- Pola Proporsional–Profesional → Guru menyeimbangkan antara tanggung jawab moral dan aturan formal sekolah.

- Pola Normatif–Pragmatis → Guru beradaptasi dengan keterbatasan sistem tanpa kehilangan nilai kemanusiaan.

Diagram Hasil Penelitian



Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika keadilan merupakan landasan moral yang memengaruhi seluruh proses pengambilan keputusan guru, mulai dari penilaian, disiplin, hingga interaksi sosial di sekolah. Guru yang memahami keadilan secara reflektif mampu menyeimbangkan antara aturan, empati, dan kebutuhan siswa. Temuan ini memperkuat teori justice-oriented pedagogy (Rasooli et al., 2023) dan virtue-based professionalism (Korthagen, 2020), bahwa guru sebagai figur moral tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai keadilan dan kebajikan dalam setiap tindakan pendidikan.

Kesimpulan :

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika keadilan berperan penting dalam pengambilan keputusan guru di MTsN X Merangin. Guru memahami keadilan bukan sebagai kesamaan mutlak, melainkan perlakuan yang proporsional sesuai kebutuhan dan konteks siswa. Prinsip keadilan terlihat dalam praktik penilaian yang holistik, penyelesaian pelanggaran secara dialogis, serta pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru mampu menyeimbangkan antara keadilan normatif (berdasarkan aturan) dan keadilan kontekstual (berdasarkan empati), meski masih menghadapi kendala seperti tekanan administratif, perbedaan persepsi keadilan, dan minimnya pelatihan etika profesional.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika keadilan berperan penting dalam pengambilan keputusan guru di MTsN X Merangin. Guru memahami keadilan bukan sebagai kesamaan mutlak, melainkan perlakuan yang proporsional sesuai kebutuhan dan konteks siswa. Prinsip keadilan terlihat dalam praktik penilaian yang holistik, penyelesaian pelanggaran secara dialogis, serta pemberian kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru mampu menyeimbangkan antara keadilan normatif (berdasarkan aturan) dan keadilan kontekstual (berdasarkan empati), meski masih menghadapi kendala seperti tekanan administratif, perbedaan persepsi keadilan, dan minimnya pelatihan etika profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Begley, P. T. (2021). *Moral leadership in education: An ethical framework for school leaders*.
- Campbell, E. (2021). *Teaching Ethically: A Moral Framework for Educators*. University of Toronto Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DECIDE Model Project. (2024). *Developing ethical competence in decision making for educators: Case-based training approaches*. *European Journal of Teacher Education*, 47(2), 189–205.
- Greenberg, J. (1993). The social side of fairness: Interpersonal and informational classes of organizational justice. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(1), 79–100.
- Han, H., Jeong, C., & Lee, K. (2020). Moral decision-making and fairness in education: A study of teachers' ethical reasoning. *Journal of Moral Education*, 49(4), 425–439.
- Held, V. (2006). *The ethics of care: Personal, political, and global*. Oxford University Press.
- Herlina, H., Sinring, A., & Ansari, A. (2024). Philosophy of education in ethical decision making in the classroom. *Journal on Education*, 7(1), 112–120.
- Herlina, S., Sari, D., & Mahmud, M. (2024). Integrating deontological and virtue ethics in teachers' moral decision-making. *Indonesian Journal of Ethics and Education*, 6(1), 55–68.
- Husu, J., & Tirri, K. (2021). Teachers' moral decision-making: Balancing care and justice. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103333.
- Ives, D., & Nygreen, K. (2024). Theory and practice of justice-oriented teacher education. *Equity*

- & Excellence in Education, 57(2), 137–138.
- Karakuş, M., Dönmez, B., & Uğurlu, C. (2025). Empathy and care ethics in teachers' decision-making processes. *International Journal of Educational Ethics*, 13(2), 102–119.
- Karakuş, N., Gedik, K., & Kazazoğlu, S. (2025). Ethical decision-making in education: A comparative study of teachers and artificial intelligence in ethical dilemmas. *Behavioral Sciences*, 15(4), 469.
- Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
- Korthagen, F. (2020). Inconvenient truths about teacher learning: Towards professional wisdom in education. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 26(1), 103–119.
- Ladson-Billings, G. (2021). Justice-oriented teaching and the moral purposes of education. *Educational Researcher*, 50(8), 549–558.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Noddings, N. (2018). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- ossey-Bass. Setiawan, D., & Anwar, S. (2022). Implementasi nilai keadilan dalam praktik pengambilan keputusan guru sekolah menengah. *Jurnal Etika Pendidikan*, 7(2), 115–129.
- Pojman, L. P., & Fieser, J. (2017). *Ethics: Discovering right and wrong* (9th ed.). Cengage Learning.
- Rasooli, A., Yeigh, T., & Riley, P. (2023). Justice-oriented pedagogy and fairness in educational decision-making: Toward a reflective framework. *Educational Review*, 75(3), 456–472.
- Rawls, J. (1971). *A theory of justice*. Harvard University Press.
- Rawls, J. (2020). *A Theory of Justice* (Revised Edition). Harvard University Press.
- Rest, J. R. (2016). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. Praeger.
- Rosen, S. M., Jacobs, C. E., Whitelaw, J., Mallikaarjun, V. R., & Rust, F. (2024). Justice-centered reflective practice in teacher education: Pedagogy as a

process of imaginative and hopeful invention. *Education Sciences*, 14(4), 376.

Routledge. Colquitt, J. A., LePine, J. A., Piccolo, R. F., Zapata, C. P., & Rich, B. L. (2019). Justice at the millennium: A meta-analytic review of 20 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 104(4), 643–667.

Schuitema, J., Ten Dam, G., & Veugelers, W. (2021). Moral dilemmas and administrative constraints in teachers' professional practice. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103336.

Sergiovanni, T. J. (2019). *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement*. J

Strike, K. A., & Soltis, J. F. (2021). *The Ethics of Teaching*. Teachers College Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.